

KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN PENANGANANNYA (TUNANETRA, TUNARUNGGU, TUNADAKSA)

M. Zulham Lubis

mzulhamlubis31@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*multikulturalisme, digital,
dan pembelajaran*

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode kualitatif untuk melihat subjek yang diteliti dengan melalui jurnal-jurnal yang ada di internet maka akan ditemukan karakteristik dan penanganan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak klasifikasinya terdiri dari Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik social.

PERKENALAN

Dewasa ini perkembangan globalisasi dan juga peningkatan teknologi yang berkembang sangat pesat memberikan dampak yang kurang baik. Globalisasi yang terus berlangsung ini akan memberikan efek berkurangnya rasa cinta tanah air, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini terjadi karena masuknya budaya luar tanpa di cerna kembali, sehingga sikap cinta tanah air runtuh dan kemudian luntur. Jika ini terus berlanjut, mungkin tidak lama lagi budaya asing akan mendominasi dan budaya asli negeri ini akan segera hilang, yang akan hilang rasa persatuan dan saling menghormati satu sama lain.

Kemajuan globalisasi juga telah melahirkan gejala penurunan moral yang menjadi ancaman serius bagi generasi penerus bangsa. Kejujuran, suka menolong, dan juga keadilan seakan menghilang. Saat ini nampaknya ada sikap yang bertolak belakang seperti pencurian, korupsi dan lain-lain yang sangat mengancam masa depan bangsa. Dengan berbagai permasalahan yang muncul, tentu timbul pertanyaan apakah pendidikan yang akan dilakukan tidak efektif atau ada yang kurang dan perlu diterapkan dalam sistem pendidikan.

Pendidikan sebenarnya merupakan proses panjang untuk memanusiakan manusia. Dengan kata lain, proses pendidikan ini merupakan upaya untuk membangkitkan generasi yang baik, membina cara berpikir dan menghasilkan manusia yang beradab dan berakhlak mulia. Pendidikan dasar merupakan awal atau pondasi yang harus dibangun sebaik mungkin.

Pendidikan sendiri sedang tidak berjalan dengan baik di Indonesia, dimana pendidikan masih belum merata dan juga terjadi kerugian sumber daya yang sangat besar, namun hasil yang maksimal tidak tercapai. Masalah ini semakin kompleks karena calon generasi penerus bangsa ini mulai kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Sebagian besar anak-anak saat ini sangat antusias dengan globalisasi yang terus berlanjut dan kemajuan pesat dalam teknologi.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya menerapkan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tujuan pendidikan karakter merupakan gagasan yang sangat baik, karena harus diakui proses pendidikan saat ini belum berhasil memberikan karakter kepada masyarakat Indonesia.

Karakter adalah usaha mendidik siswa – siswi untuk dapat mengambil keputusan dengan tepat dan dapat dilakukan atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat yang positif. Pendidikan karakter ini adalah sebuah upaya untuk mengembangkan, membiasakan, dan mengenalkan nilai – nilai karakter pada siswa – siswi agar menjadi manusia yang mempunyai kebiasaan yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya (Rizqiani, 2022).

Sedangkan (Mughtar & Suryani, 2019) menyebutkan bahwa : pendidikan karakter adalah sebuah nilai yang perlu di dalam dan dipahami secara sebaik-baiknya agar kehidupan bermasyarakat itu dapat terbangun dengan damai dan juga dengan damai. Dalam kata lain pendidikan karakter akan mencoba menyelamatkan generasi muda dan akan mencoba menuntun mereka agar mengerti nilai etis seperti rasa saling menghormati, menghargai satu sama lain, kedisiplinan, kejujuran, dan bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan benar. Pendidikan karakter adalah sebuah proses panjang untuk dapat menanamkan nilai-nilai keindonesiaan pada setiap pribadi.

Pembelajaran IPS erat kaitannya dengan pembentukan serta penanaman sikap-sikap sosial terhadap peserta didik. Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi mendefinisikan sikap sosial sebagai suatu sikap yang menunjukkan perilaku jujur,

disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan Negara (Rismayani et al., 2020).

Pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mengajarkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik melalui pengetahuan, keterlibatan sosial dan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat dan juga negara. Pendidikan karakter dapat diajarkan dalam ilmu sosial karena guru ilmu sosial dapat membangkitkan perilaku peserta didik yang diinginkan. Pembelajaran IPS merupakan kegiatan yang mengubah karakteristik siswa sebelum mempelajari IPS menjadi siswa yang menunjukkan karakteristik setelah mempelajari IPS.

Saat ini, permasalahan seperti siswa sulit mengikuti aturan, bahasa siswa yang tidak wajar, seringnya terjadi pertengkaran antar siswa, dan siswa yang lebih mengetahui lagu asing dibandingkan lagu daerahnya sendiri. Karena permasalahan yang muncul, diharapkan adanya perubahan dalam sistem pendidikan, kurikulum dan metode pengajaran guru, sehingga pembelajaran dapat kembali memenuhi tujuan awal dan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan cinta terhadap bangsa Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan diri yang dilakukan secara berkelanjutan semasa hidup dalam rangka meningkatkan kemampuan, pengetahuan, pemahaman atau keterampilan seseorang. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang - Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu yang diselenggarakan oleh pemerintah Republik Indonesia. Proses Pendidikan sebagai hak dan kewajiban seluruh anak bangsa dilaksanakan tanpa memandang seseorang dari segi apapun, seperti jenis kelamin, usia, maupun keadaan seseorang. Oleh karena itu, setiap warga negara berhak memperoleh proses pendidikan, maka berlaku pula bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). (Fatimah & Alfath, 2019)

Seperti halnya anak-anak yang lain anak yang berkebutuhan khusus merupakan suatu bersama-sama melindunginya dan menjagannya biar bagaimana pun anak-anak berkebutuhan khusus merupakan cikal bakal penerus bangsa menurut ((1)Khairun Nisa, (2)Sambira Mambela dan (3)Lutfi Isni Badiyah, t.t.) Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Istilah anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak mengacu pada sebutan untuk anak-anak penyandang cacat, tetapi mengacu pada layanan khusus yang dibutuhkan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Ada berbagai jenis kategori dalam lingkup jangka waktu anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks Pendidikan khusus di Indonesia, anak-anak dengan kebutuhan khusus dikategorikan dalam hal anak-anak tunanetra, anak-anak tuna rungu, anak-anak dengan kecacatan intelektual, anak-anak penyandang cacat motorik, anak-anak dengan gangguan emosi sosial, dan anak-anak dengan bakat cerdas dan khusus. Setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik berbeda dari satu ke yang lain. Selain itu, setiap anak dengan kebutuhan khusus juga membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik mereka. Penting untuk melaksanakan kegiatan identifikasi dan penilaian untuk mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan

mereka. Hal ini dianggap penting untuk mendapatkan layanan yang tepat sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan kemampuannya.

METODOLOGI

a. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memeriksa jurnal-jurnal yang ada di internet dan pada setiap waktu .

b. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder (buku, dan jurnal).

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan melalui jurnal-jurnal di internet.

a. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dengan demikian, metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui karakteristik kebutuhan khusus anak

HASIL

Semua orang ingin mempunyai keturunan yang cerdas,bijak ,dan berakhlak mulia,tetapi bila mana keturunannya itu jauh dari yang diharapkan yaitu anak berkebutuhan khusus (ABK)menurut(Dara Gebrina Rezieka, Khamim Zarkasih Putro, Mardi Fitri, t.t.) Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dankelainan yang dialami anak klasifikasinya terdiri dari Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik social

a.Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada: alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), kelainan pada indra penglihatan (tunanetra) (tunadaksa)alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang(poliomyelitis),kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsimotorik (cerebral palsy), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna.

Lebih jelasnya ((1)Khairun Nisa, (2)Sambira Mambela dan (3)Lutfi Isni Badiah, t.t.)menjelaskan kakteristik dan Kebutuhan ABK

1. Tunanetra Istilah anak tunanetra secara mendasar dapat diartikan sebagai anak-anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan. Kita perlu mendefinisikan ketunanetraan berdasarkan fungsi atau kemampuan penglihatan yang tersisa.

Tunarungu dapat diartikan sebagai gangguan pendengaran, dimana anak yang mengalami ketunarunguan adalah mengalami permasalahan pada hilangnya atau berkurangnya kemampuan pendengaran.

3. Tunadaksa Dalam konteks Pendidikan khusus di Indonesia, tunadaksa dapat diartikan sebagai gangguan motorik. Pada konteks lain dapat kita temui penggunaan istilah lain dalam menyebut anak tunadaksa misalnya anak dengan hambatan gerak

b. Kelainan Mental

Anak kelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal)(Dara Gebrina Rezieka, Khamim Zarkasih Putro, Mardi Fitri, t.t.)

c. Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata ertib, norma sosial, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum/norma maupun kesopanan(Dara Gebrina Rezieka, Khamim Zarkasih Putro, Mardi Fitri, t.t.)

Adapun gangguan perkembangan dan kelainan tersebut bisa terjadi dikarenakan sebelum kelahiran, saat proses kelahiran, setelah kelahiran menurut (Dinie Ratri Desiningrum, 2016) menyatakan bahwa Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi setelah lahir.

1. Pre-Natal

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan, atau faktor eksternal yaitu berupa Ibu yang mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang menciderai janin dan akibat janin yang kekurangan gizi.

2. Peri-Natal

Sering juga disebut natal, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan lahir rendah, infeksi karena ibu mengidap Sipilis. Berikut adalah hal-hal yang dapat mengakibatkan kecacatan bayi saat kelahiran

Pasca-natal Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare semasa bayi.

DISKUSI

Adapun penanganan anak berkebutuhan khusus menurut (Dinie Ratri Desiningrum, 2016) di lingkungan yaitu:

Penanganan anak Tunanetra

Membuat kurikulum untuk Siswa Tunanetra Siswa tunanetra bisa mendapatkan kurikulum sekolah biasa, namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dengan menambahkan kurikulum plus dengan pengajar yang ahli, yakni:

1. Kemampuan merawat diri sendiri, kemampuan menyesuaikan diri serta ketrampilan sehari-hari Anak tunanetra belajar merawat diri sendiri ataupun mengerjakan hal-hal yang biasa dilakukan tiap hari dalam keluarga atau di sekolah dan di masyarakat, Anak diajarkan agar lebih mampu merawat diri sendiri termasuk cara duduk dan berdiri yang baik, setidaknya anak tunanetra tidak terlalu banyak bergantung kepada orang lain, serta mampu menampilkan pribadi dan sikap yang wajar. Keterampilan juga sangat dibutuhkan bagi anak tunanetra untuk mengembangkan kemandirian, misalnya: makan, tidur, mandi,berhias dan mencuci pakaian.

2. Orientasi dan Mobilitas Hilangnya frekuensi fungsi penglihatan mengakibatkan keterbatasan yang sangat berarti pada seseorang dalam mengenali lingkungan dan bergerak. Kebutaan menyebabkan seseorang menjadi sangat sulit untuk melakukan aktivitas yang sangat sederhana, misalnya mencari benda yang jatuh, menemukan pintu, menuju kamar mandi.

3. Keterampilan berkomunikasi Anak tunanetra dengan pendidikan khusus dapat memperoleh aktivitas dan pengalaman instruksional tambahan untuk mengembangkan dasar bahasa yang kuat serta keterampilan mendengar yang baik dalam berkomunikasi dengan dilengkapi alat bantu.

4. Bimbingan Vokasional dan Pendidikan Karir Pendidikan ini diberikan dengan tujuan untuk menyiapkan mereka memasuki dunia kerja. Walaupun tidak semua tunanetra akan bekerja, tetapi mereka perlu mendapat bimbingan vokasional mengingat bahwa ini penting bagi kehidupan sosialnya.

5. Stimulasi Penglihatan/Sensoris Penderita tunanetra sulit membedakan gelap-terang, warna, atau mengenal objek yang bergerak. Ada tiga aspek kemampuan yang harus dilatihkan dan dikembangkan pada tunanetra berkenaan dengan kemampuan penginderaan

Penanganan anak tunarungu

1. Meminimalkan kebisingan yang tidak perlu; karena apabila anak tunarungu belajar menggunakan alat bantu dengar, suara-suara tertentu akan mengganggu konsentrasi mereka, maka bisa diantisipasi dengan menggunakan bahan kedap suara pada kelas.

2. Lengkapi presentasi auditori dengan informasi visual dan aktivitas konkret

3. Guru sebaiknya berkomunikasi melalui cara yang membuat siswa tunarungu dapat mendengar dan mampu membaca gerak bibir

4. Siswa lain bisa diajarkan bahasa isyarat; hal ini bertujuan agar siswa lain juga dapat berkomunikasi dengan siswa tunarungu

Penanganan anak tunadaksa

1. Perkembangan Sosial Anak Tunadaksa Faktor utama terjadinya hambatan sosial ini bersumber pada sikap keluarga, teman-teman dan masyarakat. Ahmad Toha Muslim dan Sugiarmim (1996) menjelaskan bahwa sikap, perhatian keluarga dan lingkungan terhadap anak tunadaksa dapat mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi

2. Perkembangan Emosi Anak Tunadaksa Ketunaan yang ada pada anak tunadaksa secara khusus tidak akan menghambat dalam perkembangan emosi pada anak tunadaksa. Hambatan ini dialami setelah anak mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Seringnya ditolak, seringnya mengalami kegagalan, ditambah kurangnya dukungan dari orangtua, menyebabkan anak tunadaksa sering nampak muram, sedih dan jarang menampakkan rasa senang.

c. Perkembangan Kepribadian Anak Tunadaksa Perkembangan kepribadian anak banyak dimatangkan melalui pengalaman usia dini, terkait dengan keadaan fisik dan

hal-hal yang mempengaruhi yaitu kesehatan, pemberian cap/labelling dari orang lain, intelegensi, pola asuh orangtua dan sikap masyarakat.

Sedangkan peran orang tua sangat lah diperlukan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus (Sintia Fadillah Sari1, Reno Fernandes2*, Eka Asih Febriani, 2022)

- 1) Orangtua mencari tahu mengenai kelebihan dan kelemahan anak agar anak dapat ditangani secara tepat (Li-Tsang, Kwai-Sang, & Yuen, 2001).
- 2) Selain mengetahui kelebihan dan kelemahan anak, orangtua juga harus mengetahui karakteristik kekhususan anak mereka dan pola perilaku anak agar orangtua dapat mengenali perubahan yang terjadi pada anak, baik perubahan positif maupun negatif (Li-Tsang, Kwai-Sang, & Yuen, 2001).
- 3) Orangtua harus membangun hubungan positif dengan para profesional, dalam hal ini dokter, psikolog, terapi fisik, dokter gigi, dan dokter bedah (News Digest, 2003).

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun gangguan perkembangan dan kelainan tersebut bisa terjadi dikarenakan sebelum kelahiran, saat proses kelahiran, setelah kelahiran. Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi setelah lahir.

Anak kebutuhan khusus yaitu tunanetra, tunarunggu, tunadaksa.

1. Tunanetra Istilah anak tunanetra secara mendasar dapat diartikan sebagai anak-anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan. Kita perlu mendefinisikan ketunanetraan berdasarkan fungsi atau kemampuan penglihatan yang tersisa.
2. Tunarunggu dapat diartikan sebagai gangguan pendengaran, dimana anak yang mengalami ketunarunggu adalah mengalami permasalahan pada hilangnya atau berkurangnya kemampuan pendengaran.
3. Tunadaksa Dalam konteks Pendidikan khusus di Indonesia, tunadaksa dapat diartikan sebagai gangguan motorik. Pada konteks lain dapat kita temui penggunaan istilah lain dalam menyebut anak tunadaksa misalnya anak dengan hambatan gerak.

SARAN

Setiap anak berkebutuhan khusus mempunyai kriteria-kriteria yang diantaranya tunanetra-tunarunggu untuk itu penanganan dari keduanya itu berbeda-beda-beda namun setiap anak pasti memiliki kompetensi khusus yang dimilikinya maka janganlah dihina maupun dicela anak yang berkebutuhan khusus.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat. Informasi tentang kondisi pembelajaran, Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada Bapak Rektor, Kepada Dosen Pembimbing, Kepada Orangtua Penulis, Kepada Keluarga Besar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

Khairun Nisa, (2)Sambira Mambela dan (3)Lutfi Isnii Badiyah. (t.t.). *KARAKTERISTIK DAN KEBUTUHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*.

Dara Gebrina Rezieka, Khamim Zarkasih Putro, Mardi Fitri. (t.t.). *Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi ABK*.

Dinie Ratri Desiningrum. (2016). *PSIKOLOGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. Psikosain*, 3(1), 1–146.

Fatimah, L. U., & Alfath, K. (2019). Analisis Kesukaran Soal, Daya Pembeda dan Fungsi Distraktor. *Al-Manar*, 8(2), 37–64. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i2.115>

Sintia Fadillah Sari1, Reno Fernandes2*, Eka Asih Febriani. (2022). Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Pada Setting Sekolah Inklusif (Studi Kasus: SMA Negeri 2 Bukittinggi). *Naradidik*, 1(2), 118–126.

